

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada hasil penelitian Sahimin, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara dalam penelitiannya yang berjudul: pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo, bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dan terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa.¹

Model Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning* atau PBL) baru muncul akhir abad ke 20, tepatnya dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn. Model ini muncul sebagai hasil penelitian mereka terhadap kemampuan bernalar mahasiswa kedokteran di Mc Master Medical School Kanada. PBL juga diteliti oleh de Goeij et.al. di universitas Limburg Belanda dan telah menghasilkan kurikulum berbasis masalah dengan beberapa karakteristik yang menarik di antaranya:²

¹<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/viewFile/894/689> diunduh pada tanggal 6/12/2017 pukul 16.25 (Penelitian Sahimin, tahun 2017)

²http://repository.upi.edu/9002/2/t_ips_0808210_chapter1.pdf diunduh pada tanggal 5/12/2017 pukul 17.00

- 1) Dalam 6 minggu pertama dilakukan pembelajaran tematik yang disusun multi disiplin;
- 2) Materi program tersebut bersifat koheren dan memiliki struktur yang komprehensif;
- 3) Program mengandung sifat yang berulang
- 4) Selama 4 tahun ada peningkatan kesulitan secara bertahap dari mudah ke yang lebih sulit.

Menurut Barrow dalam Chairul Anwar, *Problem Based Learning*, merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari proses investigasi, pemahaman, dan memberikan solusi dari suatu masalah. Jadi, prinsip utama *Problem Based Learning* ialah pemecahan masalah yang autentik. Masalah yang dibawa ke kelas merupakan stimulus awal dan kerangka utama proses pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning*, peserta didik akan terangsang keterampilannya untuk memecahkan masalah secara efektif yang nantinya akan berguna di kehidupan nyata.³

Model pembelajaran *Problem Based Learning*, menurut Richard Arends dalam Chairul Anwar, didalam pendekatannya menggunakan pendekatan konstruktivistik yang tentunya menggunakan aliran konstruktivisme, karena berangkat dari asumsi bahwa belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan secara aktif dan dipengaruhi oleh faktor sosial. Pendekatan yang digunakan PBL ialah *student center*: peserta didik diberikan

³. Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formulasi dan Penerapan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), 357

kebebasan untuk menentukan topik yang menarik baginya dan menentukan metode mempelajarinya.⁴

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru hanya sebagai fasilitator bukan sebagai sumber informasi. Sebagai fasilitator, pendidik harus dapat membangun motivasi peserta didik agar tertarik dengan materi, membagi peserta didik dalam kelompok kerja, dan membantunya untuk menjadi pembelajar mandiri.

Model pembelajaran *problem based learning* ,sangat sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013, yang di dalamnya terkandung keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*).

Kurikulum 2013, bukan hanya sekedar transfer materi semata melainkan lebih difokuskan kepada pembentukan 4C. Para ahli berpendapat tentang pentingnya menguasai 4C sebagai proses meraih kesuksesan, pada Abad 21, pada abad ini dunia berkembang cepat dan dinamis. Pentingnya menguasai keterampilan abad 21, 4C merupakan jenis *softskill* pada implementasi keseharian, sangat jauh lebih bermanfaat daripada penguasaan *hardskill*.

Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-

⁴*Ibid*, 358

aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun ide-ide. Maka tidak mungkin lagi menggunakan model/metode/strategi/pendekatan yang berpusat kepada guru, namun kita perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran (*Active Learning*).⁵

Tuntutan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana, dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.⁶

Di dalam kenyataannya praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah, walaupun sudah menggunakan kurikulum 2013 masih banyak guru yang mengalami berbagai persoalan. Guru tidak mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pembina peserta didik dalam proses pembelajarannya. Salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

Abdul Majid menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkembang saat ini belum efektif dan cenderung berpusat pada pendidik. Hal ini membuat peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga banyak bermunculan anggapan-anggapan jika Pendidikan Agama Islam itu diajarkan lebih pada hafalan dan mendengarkan ceramah, padahal sesungguhnya Agama Islam memiliki nilai-nilai yang harus dipraktikkan.⁷

⁵. <http://www.infokemendikbud.com/2017/07/penting-inilah-perbedaan-revisi-k13.html> diunduh pada tanggal 17/12/2017 pukul 15.00

⁶. Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013),122

⁷. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). 12

Pada tataran praktis, Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk karakteristik manusia, Pendidikan Agama menempati posisi yang penting dalam membentuk, mewarnai dan mendukung tujuan pembangunan nasional, khususnya aspek pembangunan karakter dan spirit sumber daya manusia Indonesia yang bermartabat.⁸

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang efektif harus ditempatkan dalam kerangka berikut: *Pertama*, melibatkan siswa secara aktif. *Kedua*, menarik minat dan perhatian siswa. *Ketiga*, membangkitkan motivasi siswa. *Keempat*, mempertimbangkan prinsip individualitas, bahwa keragaman karakteristik setiap siswa berbeda. *Kelima*, melakukan peragaan dalam pengajaran, bahwa belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. *Keenam*, pembelajaran yang dapat menjadikan siswa antusias. Keantusiasan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang dilakukannya.⁹

. Untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif tentunya harus menggunakan model pembelajaran yang efektif pula, karena pentingnya model pembelajaran untuk kegiatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, secara khusus tulisan ini bertujuan mendiskusikan aspek model pembelajaran dengan menjadikan model pembelajaran *problem based learning* sebagai model yang dianggap mampu

⁸. Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, Dan Riset Terkait* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 2

⁹. Ta'dib, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, 115

memotivasi siswa untuk lebih aktif baik mental maupun fisik dalam mengikuti pembelajaran.

Munculnya model pembelajaran *Problem Based Learning*, dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar peserta didik untuk memanfaatkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan di kehidupan mereka sehari-hari, oleh karena itu, perlu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik, di antaranya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* akan memberikan keuntungan kepada siswa, yaitu siswa dapat membiasakan belajar mandiri dalam memecahkan masalah, penyelidikan yang autentik, dapat menghasilkan produk/karya, disiplin dan bekerja sama.

Di dalam proses pembelajaran PAI, SMAN 1 Maja dari tahun 2014 sudah menggunakan kurikulum 2013, namun terdapat permasalahan yang dihadapi SMA Negeri 1 Maja kabupaten Majalengka yaitu: (1) pembelajaran masih menggunakan model konvensional, (2) guru belum menerapkan model *problem based learning*, (3) media pembelajaran yang digunakan kurang, (4) hasil belajar rata-rata kelas menurun, (5) minimnya umpan balik dari guru maupun siswa.¹⁰

Salah satu contoh studi kasus di SMA Negeri 1 Maja kelas X dalam hal pembelajaran PAI materi meneladani perjuangan Rasulullah SAW di

¹⁰. Wawancara awal dengan Ibu Deni, S.Pd.I GPAI SMAN 1 Maja Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka pada tanggal 22 April 2017 pukul 10.30 WIB

Madinah, karena materi tersebut bukan sekedar teori tetapi juga pembelajaran yang bersifat akhlakul karimah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah, merupakan pembelajaran aspek Sejarah Peradaban Islam dalam konteks ibadah yang bersifat akhlakul karimah agar meminimalisir sifat radikalisme

Materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah perlu diterapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dalam menanamkan keyakinan keagamaan yang begitu kuat dalam diri seorang manusia dan perlu proses transformasi serta latihan yang terbimbing. Apabila keduanya diserahkan sepenuhnya pada siswa untuk mengeksplorasi, elaborasi dan refleksi dikhawatirkan akan berakhir di tepi jalan yang salah

Menurut Sani “*Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Model pembelajaran dengan PBL ini menawarkan kebebasan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat generatif. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik dapat membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir yang kritis.¹¹

Permasalahan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran. Salah satu permasalahan pokok dalam pembelajaran adalah masih rendahnya

¹¹. Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), 127

daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran. Ini diungkapkan oleh Trianto, bahwa rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dan kurang menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu belajar bagaimana sebenarnya belajar itu (*learning how to learn*)¹²

Hasil Supervisi akademik dan Penilaian Kinerja Guru (PKG) tahun 2016, yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru PAI SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka. Dari jumlah 3 orang guru, di dalam proses pembelajaran ketiganya masih menggunakan model konvensional, yaitu metode ceramah masih dominan dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, sehingga mengakibatkan siswa tidak baik secara mental maupun fisik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Maja Kecamatan Maja kabupaten Majalengka, model pembelajaran yang dominan digunakan selama ini adalah metode konvensional. Pembelajaran hanya berpusat pada Guru, yang mengakibatkan siswa pasif. Proses pembelajaran seperti ini tampaknya kurang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk belajar dan kurang disiplin.

¹². Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 21

¹³. Data Kepala Sekolah SMAN 1 Maja Kabupaten Majalengka pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul:13.30 WIB

Siswa yang tidak termotivasi dalam belajar dan kurang disiplin diantaranya adalah siswa kelas X 1 SMA Negeri 1 Maja Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka, terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal dalam belajar. Rata-rata masih di bawah KKM. Dan kurangnya disiplin ketika proses pembelajaran ataupun di luar jam pelajaran.

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah, tidak hanya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri para siswa, akan tetapi model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologis siswa, kontekstual, autentik, fungsional, bermakna, menyenangkan, dan efektif. Semua hal itu dapat dijumpai dengan model *problem based learning*.

Model *problem based learning* ini membantu untuk anak SMA dalam memecahkan permasalahan, karena anak SMA termasuk dalam tahap operasional formal (*formal operationalstage*), yang berlangsung antara usia sekitar 11 tahun – Dewasa, tahapan ini merupakan tahapan keempat dan terakhir menurut Piaget. Dalam tahap ini, individu melampui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran

mengenai keadaan yang ideal. Mereka dapat berpikir mengenai seperti bagaimanakah orang tua yang ideal dan membandingkan orang tua mereka dengan standar ideal ini. Mereka mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan dan terkagum-kagum terhadap hal-hal yang dapat mereka lakukan. Dalam memecahkan masalah, mereka dapat bekerja secara lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengenai mengapa sesuatu terjadi seperti itu, kemudian menguji hipotesis seperti ini. Anak usia SMA memiliki cara berpikir secara abstrak, idealis, dan logis.¹⁴

Penelitian diambil kelas X, karena usia ini anak-anak memasuki dunianya dengan segala macam kemungkinan dan kebebasan untuk dirinya sendiri.¹⁵ Pada usia ini anak-anak di samping berpikir abstrak dan idealistik, remaja juga berpikir logis. Remaja mulai berpikir seperti cara seorang ilmuwan berpikir, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi. Piaget menamai tipe pemecahan masalah itu sebagai penalaran hipotesis deduktif (*hypothetical-deductive reasoning*), yang berarti kemampuan untuk mengembangkan sebuah hipotesis atau dugaan, mengenai bagaimana memecahkan masalah.¹⁶

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Maja Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka sebagai tempat penelitian. Karena sekolah tersebut termasuk Sekolah unggulan di Kabupaten Majalengka, tak kalah pentingnya siswa-siswinya muslim semuanya. Tapi dari kedisiplinan siswa masih banyak yang kurang disiplin, seperti

¹⁴ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 52-54

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 10

¹⁶ John W Santrok *Remaja edisi ke sebelas* (jakarta : Erlangga, 2007), 126

halnya ketika dalam waktu kegiatan belajar mengajar, masih banyak siswa yang tidak termotivasi dalam belajar, mengantuk, tidak fokus, dan melanggar aturan Sekolah seperti: membolos, merokok, pakaian yang tidak rapih, dan lain-lain.¹⁷ Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah bagi siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis akan melakukan penelitian untuk memotivasi belajar dan mendisiplinkan siswa pada mata pelajaran PAI dengan judul: penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran materi meneladani rasulullah untuk memotivasi belajar dan mendisiplinkan siswa di SMAN 1 Maja Kabupaten Majalengka?

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

- a. Rendahnya motivasi belajar siswa pada materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah
- b. Model pembelajaran guru yang kurang dapat mengaktifkan siswa
- c. Model pembelajarn yang telah dipakai kurang variatif, kurang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

¹⁷. Wawancara dengan wakil kesiswaan SMAN 1 Maja Kabupaten Majalengka pada tanggal 23 Maret 2018

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang diungkapkan, maka perlu dibatasi, diantaranya adalah:

- a. Model yang digunakan adalah model *problem based learning*. Dimana proses pengajarannya bukan terdapat pada gagasan guru, melainkan suatu proses untuk mengubah gagasan-gagasan siswa yang sudah ada kemudian dikembangkan melalui langka-langkah pembelajaran.
- b. Motivasi belajarsiswa yang akan diteliti adalah kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah. Di nilai dari aspekkeaktifan siswa.
- c. Pokok bahasan pembelajaran PAI dibatasi pada materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka focus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning* materi meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah di kelas X SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka?
2. Apakah materi meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah melalui model *problem based learning* dapat memotivasi belajar dan

mendisiplinkan siswa kelas X SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui penerapan model *problem based learning* materi meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah di kelas X SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka
2. Ingin mengetahui materi meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah melalui model *problem based learning* dapat memotivasi belajar dan mendisiplinkan siswa kelas X SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya model pembelajaran *problem based learning* dalam materi meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah untuk memotivasi belajar dan mendisiplinkan Siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah ilmu-ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna akan melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan pendidikan agama Islam.
- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam pembelajaran.
- c. Bagi Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, untuk dapat menambahkan pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi pendidikan agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dilaksanakan saat ini. Sebagai tinjauan pustaka dan bahan perbandingan, penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Dadang Djuandi (2017) yang berjudul: “*Pengembangan Model Pembelajaran Simplified Problem Based Learning Materi Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlash Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di SDN Kranggan 3 Kota Mojokerto*”, penelitian ini menghasilkan, yaitu:
 - 1) ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan di kelas eksperimen antara sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*);
 - 2) ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan di kelas kontrol antara *pretest* dan *posttest*;
 - 3) ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol; 4) ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan antara siswa kelompok atas dan kelompok bawah di kelas eksperimen. Persamaanya membahas model pembelajaran *problem based learning* adapun perbedaanya jenjang pendidikan dan materi.

2. Eva Nurul Malahayati 2014. Yang berjudul; “*Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Biologi Siswa yang Menjalani Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Kelas XI SMA di Kota Malang*”. Tesis, Program Studi Pendidikan Biologi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas XI IPA di kota Malang. Sampel yang digunakan sebanyak 33 siswa yang terdiri atas kelas XI IPA SMAN 5 Malang dan SMA Brawijaya Smart School dengan teknik simple random sampling. Data yang diperlukan diperoleh melalui soal tes keterampilan metakognitif, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar. Soal tes sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan sumbangan relatif dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $Y=11.911+0.462X_1+0.432X_2$ dengan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 75% sedangkan sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-

sama berhubungan positif dengan hasil belajar. Besar nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.866, berarti keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis menjelaskan 86.6% total varian efektivitas yang dapat meningkatkan hasil belajar. Besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel adalah keterampilan metakognitif memberikan sumbangan relatif terhadap hasil belajar sebesar 38.47% dan kemampuan berpikir kritis memberikan sumbangan relatif sebesar 61.53% sehingga total sumbangan relatif adalah 100%. Sumbangan efektif keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar sebesar 28.86% dan sumbangan efektif kemampuan berpikir kritis sebesar 46.16%, sehingga total sumbangan efektif adalah 75.02%. Dengan demikian, menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama memberikan sumbangan yang besar terhadap hasil belajar siswa.

3. Dina Lestari. 2011. Yang berjudul; "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 2 Blitar Ditinjau dari Kemampuan Dasar Matematika". Tesis, Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar IPA bagi siswa yang belajar dengan pembelajaran problem based learning lebih tinggi daripada siswa yang belajar secara konvensional; (2) hasil belajar IPA bagi siswa yang mempunyai kemampuan dasar matematika tinggi lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai kemampuan dasar

matematika rendah; (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran problem based learning dengan kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar IPA; (4) hasil belajar IPA siswa yang mempunyai kemampuan dasar matematika tinggi, lebih tinggi jika belajar dengan model pembelajaran problem based learning daripada siswa yang mempunyai kemampuan dasar matematika tinggi yang belajar secara konvensional; (5) hasil belajar IPA siswa yang mempunyai kemampuan dasar matematika rendah, lebih tinggi jika belajar dengan model pembelajaran problem based learning daripada siswa yang mempunyai kemampuan dasar matematika rendah yang belajar secara konvensional.

4. Noer Koestiningih. 2010. Yang berjudul; “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Belajar Dengan Menggunakan Strategi Problem Based Learning (PBL) dan Konvensional Siswa Kelas X di SMKN 1 Blitar”, Tesis, Program Studi Pendidikan Fisika, program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan adakah perbedaan hasil belajar fisika antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi PBL dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas X program keahlian teknik pemesinaan di SMKN I Blitar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimental semu yang menggunakan desain pra-tes perlakuan dan pasca-tes. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Blitar tahun pelajaran 2009/2010. Pengambilan sampel penelitian yang dilakukan adalah dua

kelas ditetapkan berdasarkan teknik *simple random sampling*. Kelas pertama diajar dengan strategi PBL, kelas kedua diajar dengan pembelajaran konvensional. Data hasil belajar dikumpulkan dengan tes dalam bentuk obyektif. Data dianalisis dengan statistik uji t. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model PBL dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar pada kelompok PBL lebih baik daripada kelompok konvensional, hasil analisis uji t diperoleh $t_{hit} = 4.00$ lebih besar dari $t_{tab} = 1.692$. Dengan pembelajaran fisika menggunakan strategi PBL dapat dijadikan suatu alternatif dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar fisika.

5. Sutisna, Asep (2011). Penelitian ini berjudul; "*Pengaruh Penerapan Metode Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa*". S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem based learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tes hasil belajar siswa. Metode problem based learning dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif metode pada pembelajaran sejarah. Persamanya dalam penelitian yaitu tentang metode *problem based learning*, perbedaannya mata pelajaran yang berbeda yaitu pelajaran sejarah.
6. Sahimin (2017), penelitian ini berjudul; "*Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri*

1 Kabanjahe Kabupaten”. Dari hasil penelitiannya yaitu: hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa. Persamannya yaitu tentang model pembelajaran *problem based learning*, adapun perbedaannya dari jenjang pendidikan.

Berdasarkan beberapa uraian penelitian di atas mengantarkan peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*, persamaan penelitian yang digunakan model PBL dalam memotivasi belajar dan mendisiplinkan siswa.

Namun, peneliti disini yang membedakan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini lebih kepada penerapan dengan menggunakan sejarah Rasulullah dalam memotivasi belajar dan mendisiplinkan siswa, pentingnya hidup disiplin dalam mencapai suatu kesuksesan.

G. Kerangka Teoritik

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi dan situasi (atau rangsang) yang terjadi. Belajar melibatkan berbagai unsur yang ada di dalamnya, berupa kondisi fisik dan psikis orang yang belajar. Kedua kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya, masih banyak

unsur lain yang dapat disebutkan yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain suasana lingkungan saat belajar, tersedianya media pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut perlu mendapatkan perhatian guna menunjang tercapainya tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸

Belajar dapat diartikan sebagai proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diperbaiki dengan serentetan reaksi dan situasi yang terjadi. Unsur-unsur yang terkait di dalam belajar yaitu berupa kondisi fisik dan psikis orang belajar. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, ada beberapa unsur lain dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar diantaranya yaitu: suasana lingkungan ketika proses belajar, tersedianya media pembelajaran dan sebagainya. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut harus jadi perhatian untuk menunjang tercapainya tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Richard Arends dalam Chairul Anwar, model *Problem Based Learning* di dalam pendekatannya menggunakan pendekatan konstruktivistik yang menggunakan aliran konstruktivisme, karena berangkat dari asumsi bahwa belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan secara aktif dan dipengaruhi oleh faktor sosial.¹⁹

Di dalam proses pembelajaran, teori konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer atau dipindahkan begitu

¹⁸. Mulyasa, Enco, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 7.

¹⁹. *Ibid*, 358

saja dari pendidik ke peserta didik. Pandangan tersebut menuntut peserta didik aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.²⁰

Menurut Slavin dalam Trianto, Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk didrinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.²¹

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, guru hanya sebagai fasilitator bukan sebagai sumber informasi. Sebagai fasilitator, pendidik harus dapat membangun motivasi peserta didik agar tertarik dengan materi, membagi peserta didik dalam kelompok kerja, dan membantunya untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Hasil belajar berdasarkan teori Taksonomi Bloom dapat dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang meliputi ketiga aspek diatas, maka perlu suatu model

²⁰. Chairul Anwar *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formulasi dan Penerapan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017). 316

²¹. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), 74

dalam pembelajaran yang memotivasi dan mendisiplinkan siswa , salah satunya model pembelajaran *problem based learning*

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari proses investigasi, pemahaman, dan memberikan solusi dari suatu masalah. Jadi, prinsip utama *Problem Based Learning* ialah pemecahan masalah yang autentik. Masalah yang dibawa ke kelas merupakan stimulus awal dan kerangka utama proses pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning*, peserta didik akan terangsang keterampilannya untuk memecahkan masalah secara efektif yang nantinya akan berguna di kehidupan nyata.²²

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas cara berpikirnya secara abstrak, idealis, dan logis dan memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya atau interaksi sosial ketimbang duduk mendengarkan gurunya. Oleh karena itu untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, maka penerapan model *problem based learning* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah. Dengan harapan ketika pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* siswa menjadi aktif secara mental di dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan sumbangan besar dalam membentuk siswa yang kreatif, produktif dan mandiri

²². Chairul Anwar *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017),357

Dengan menerapkan Model *problem based learning* dalam pembelajaran siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang didapatnya terjadi secara berkesinambungan sehingga siswa dapat lebih memahami dan menguasai ilmu, konsep yang sudah didapatkan dari pengalaman yang sudah ada kemudian dipadukan dengan pengetahuan yang baru sehingga dapat melatih siswa untuk berfikir secara aktif dan kritis selama proses pembelajaran seperti melalui diskusi. Kegiatan pembelajaran tidak hanya transfer ilmu saja, melainkan juga tranfer ketrampilan dan kemampuan, sehingga siswa dapat termotivasi dan lebih aktif sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan tidak membosankan.

Pembelajaran di kelas merupakan suatu kegiatan yang diharapkan dapat melibatkan peran kedua belah pihak. Dalam hal ini melibatkan peran serta antara guru dan siswa, keduanya dituntut adanya suatu profil kualifikasi tertentu diantaranya pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Sehingga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dari kedua belah pihak yang menjadikan kondisi belajar menjadi kondusif.

Tetapi pada praktiknya dilapangan tidak terjadi hal yang demikian, karena kebanyakan dari guru hanya menjadikan siswa sebagai objek pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran guru kurang melibatkan peserta didik untuk ikut dalam kegiatan pelajaran dikarenakan pada saat proses belajar mengajar guru cenderung hanya menggunakan metode konvensional. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya motivasi dan rendahnya disiplin siswa.

Perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Guru hendaknya dapat melakukan berbagai metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Metode tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan individual dari setiap siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan agar dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu metode pembelajaran *problem based learning*. Dalam metode ini guru hanya menjadi fasilitator dan motivator, sehingga siswa akan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi, hal tersebut tentu akan menarik minat siswa karena siswa tidak akan merasa jenuh ketika melakukan pelajaran di dalam kelas.

. Pada kegiatan tersebut akan terjadi interaksi antar siswa yang dapat membuat siswa semakin termotivasi dalam melakukan pembelajaran yang tentunya akan berimbas terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat memotivasi belajar dan mendisiplinkan siswa..

Guru ketika pembelajaran berlangsung di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajaran dan siswa dibiarkan pasif hanya duduk, dengar, catat dan hafal, siswa tidak terbiasa belajar aktif. Guru belum maksimal dalam menggunakan model yang variatif untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa terbiasa diam, takut mengeluarkan ide atau pendapat dan tidak berani untuk bertanya. Aktivitas belajar siswa yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang cenderung rendah. Dari

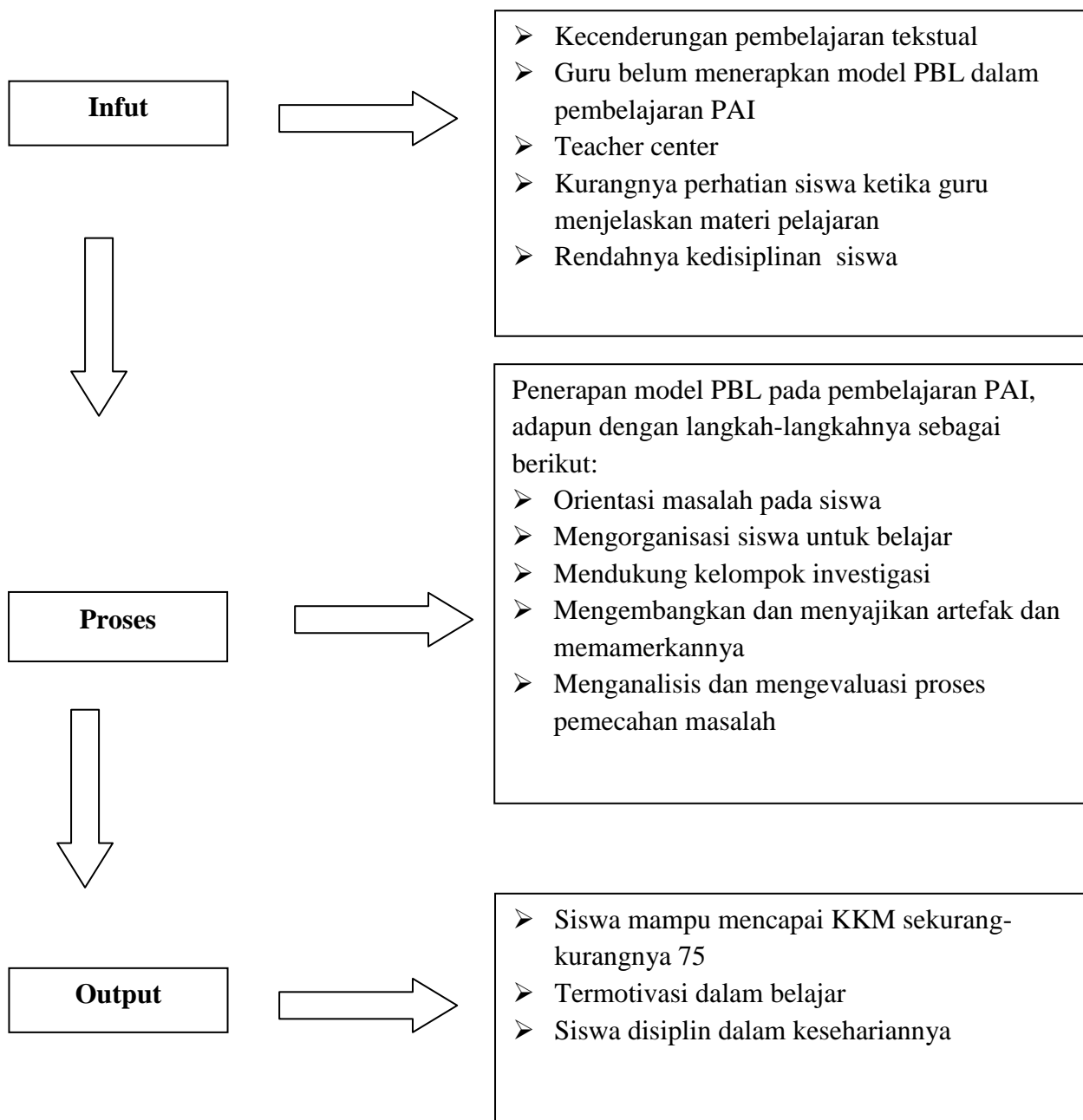
permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang inovatif, yaitu model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²³

Berdasarkan uraian diatas, maka penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran PAI materi meneladani Rasulullah SAW dapat memotivasi belajar dan mendisiplinkan siswa. Adapun kerangka pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut:

²³Kamdi, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2007), 77.

Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu penelitian, pendekatan, yang digunakan, objek/ lokasi penelitian serta bidang ilmu penelitian.

a) Ditinjau dari sisi tujuan penelitian

Menurut Arikunto, tujuan penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu penelitian eksploratif, *operation research*, dan penelitian verifikatif.²⁴

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali keterangan lebih dalam dan luas mengenai proses pembelajaran PAI untuk memotivasi dan mendisiplinkan siswa di SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.

b) Ditinjau dari sisi pendekatan

Penelitian dapat ditinjau dari berbagai pendekatan seperti pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana melalui pendekatan tersebut maka dapat mendeskripsikan fenomena budaya pesantren dalam membentuk perilaku Islami santri yang tampak di lapangan sehingga dapat diinterpretasikan makna dan isinya secara mendalam. Dimana aspek

²⁴ Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta. 14.

subjektif perilaku adalah menjadi penekanan dalam pendekatan fenomenologi.²⁵

c) Ditinjau dari sisi objek penelitian

Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh kejelasan setiap objek yang dipilih. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah model pembelajaran PAI untuk memotivasi dan mendisiplinkan siswa di SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.

d) Ditinjau dari sisi tempat penelitian

Dalam penelitian dapat dilakukan diberbagai tempat penelitian seperti laboratorium, perpustakaan, dan lapangan.²⁶ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.

2. Jenis penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh

²⁵ Meleong, Lexy, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 9.

²⁶ Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta. Hal 16.

sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁷

3. Sumber data

a. Data Primer

Adapun jenis data primer terdiri dari :

- 1) Data yang menyangkut tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.
- 2) Data tentang pelaksanaan perencanaan strategis di Data yang menyangkut tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.
- 3) Data hasil observasi terhadap proses pembelajaran
- 4) Data tentang kedisiplinan yang didapatkan dari Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan
- 5) Foto kegiatan tindakan dalam proses pembelajaran

b. Data sekunder

Data Sekunder berupa sumber tertulis, di antaranya sumber buku dan majalah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

²⁷ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuntitatif dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) , 4

a. Observasi

Observasi dalam pandangan orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.²⁸

Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.²⁹

Metode ini untuk mengetahui objek di lapangan secara langsung tentang suatu peristiwa, dan kejadian atau masalah yang sedang terjadi. Dalam hal ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan metode observasi ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kancas penelitian, terutama mengenai meningkatkan motivasi belajar siswa dan kedisiplinan di SMAN 1 Maja Kabupaten Majalengka.

²⁸ *Ibid*, 199

²⁹ *Ibid*, 200

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)³⁰.

Metode wawancara atau interview dalam penelitian digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan cara menggali informasi yang mendalam tentang model pembelajaran, motivasi belajar serta kedisiplinan siswa. Penelitian ini dengan wawancara kepala sekolah, wakil kepala serta guru PAI di SMAN 1 Maja

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³¹

Di samping itu data dokumentasinya diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Peneliti didalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku buku yang berkaitan dengan sikap siswa. Dokumen yang dimaksud berupa foto-foto, dokumen sekolah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang

³⁰ *Ibid.*, 198

³¹ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuntitatif dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) , 201

sejarah sekolah serta perkembangannya, kesemua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan mengambil foto-foto sebagai bukti bahwa peneliti langsung kelokasi yang berkaitandengan peran guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

5. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Untuk mengetahui atau memperoleh data di lapangan, maka perlu dilakukan prosedur penelitian. Adapun prosedur penelitian yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

6. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan ini, sebelum melakukan penelitian lapangan terlebih dahulu menyelesaikan segala urusan administrasi yang berkaitan dengan prosedur penelitian, mulai surat keputusan penelitian dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, persetujuan dosen pembimbing dan dosen penguji proposal. Selanjutnya surat izin tersebut diteruskan kepada pimpinan SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.

7. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan penelitian yaitu dengan melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan 2 teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah yaitu sebagai berikut:

a) Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas.

b) Riset Lapangan (*Field Research*)

c) Riset lapangan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan penelitian langsung di lapangan.

8. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dalam bentuk tesis dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.³²

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dibuat untuk memberikan informasi yang utuh dan terpadudalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling berkaitan.

Adapun sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:

³²Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Cet, September Tahun 2015

Bab pertama, merupakan pendahuluan, bab ini tentang gambaran umum sebagai representasi pembahasan selanjutnya. Maka dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan uraian pada bab pertama ini merupakan penjelasan awal dan merupakan pertanggungjawaban penulis tentang proses penelitian ini.

Bab kedua, berisi tentang konsep dasar pembelajaran dan konsep model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena dalam bab ini merupakan landasan teori penelitian sebagai kerangka dasar dari pijakan penelitian untuk mengkonstruksi pemikiran-pemikiran selanjutnya. Bab ini juga menguraikan pengertian dan makna pembelajaran. Selain itu bab ini membahas karakteristik dan prinsip model *problem based learning*, pola dan prosedur pembelajaran sekolah model *Problem Based Learning* serta penjelasan mengenai fungsi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab ketiga, deskripsi tentang gambaran lokasi penelitian yang berisi media pembelajaran berupa sarana dan prasarana, kurikulum, guru dan sebagainya. Bab ini juga berisi tentang deskripsi pelaksanaan pembelajaran serta mengenai proses implementasi model *problem based learning* dalam penyelenggaraan/ pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka

Bab keempat, analisa data dari Impelementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk melihat hasil dari keterampilan proses pelaksanaanya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya, dan sekaligus untuk melihat kelebihan dalam motivasi belajar peserta didik, serta bagaimana kedisiplinan peserta didik. Dengan katal ain di dalamnya mendeskripsikan hasil penelitian, pembahasan dan implikasi pelaksanaan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah darisemua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran implementasimodel *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang dapa tmempengaruhi motivasi belajar,dan kedisiplinan siswa dalam Pembelajaran materi meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Madinah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka.